

Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam pelayanan anak sekolah Minggu

Samuel Agus Setiawan^a, Andrias Pujiono^b

Sekolah Tinggi Teologi Syalom Bandar Lampung

Email: ^asamuelsttsbl@gmail.com, ^bandriaspujiono1@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 18 November 2021
Direvisi 21 Desember 2021
Diterima 30 Desember 2021
Terbit 31 Desember 2021

Kata kunci:

Urgenitas
Kurikulum
Pendidikan
Kristen
Gereja

Keywords:

*Urgenity
Curriculum
Education
Cristian
Church*

ABSTRAK

Artikel ini berasal dari keprihatinan penulis terhadap pelayanan anak-anak sekolah minggu didalam gereja. Sampai saat ini banyak dari pelayan anak belum memahami pentingnya penerapan sebuah kurikulum yang baik dalam pelayanannya. Hal ini memberikan kesan bahwa pelayanan anak sekolah minggu seperti kurang diperhatikan. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan masukan terhadap gereja dan para pelayan anak sekolah minggu terkait pentingnya sebuah kurikulum dalam pelayanan anak sekolah minggu. Dalam proses penelitiannya tulisan ini akan mengkaji urgenitas penerapan kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam pelayanan anak sekolah minggu di gereja. Proses pengkajian dalam tulisan ini juga menggunakan sumber-sumber yang terpercaya baik buku, jurnal ilmiah dan referensi lainnya untuk mendukung tulisan ini. Melalui tulisan ini harapan penulis adalah timbulnya kesadaran bahwa anak-anak sekolah minggu juga memerlukan suatu kurikulum dalam proses belajar dan mengenal kebenaran Firman Tuhan dalam gereja.

ABSTRACT

This article stems from the author's concern for the ministry of Sunday school children in the church. Many of the child servants have not understood the importance of implementing a good curriculum in their ministry. This gives the impression that the services of Sunday school children are less noticed. This paper aims to provide input to the church and Sunday school children's ministries regarding the importance of a Sunday school child ministry curriculum. This paper will examine the importance of implementing the Christian Education curriculum in the ministry of Sunday school children in the church in the research process. The assessment process in this paper also uses reliable sources, both books, scientific journals, and other references to support this article. Through this writing, the author's hope is the emergence of awareness that Sunday school children also need a curriculum in learning and knowing the truth of God's Word in the church.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen dalam gereja dimulai sejak masa kanak-kanak. Setiap hari minggu anak-anak telah memiliki ruang secara terpisah dengan orang dewasa untuk mendapatkan pengajaran terkait Firman Tuhan. Sekolah minggu

adalah sebutan yang lazim digunakan pada kegiatan pembelajaran Firman Tuhan bagi anak-anak dalam gereja. Namun tanpa disadari gereja seringkali kurang memberikan perhatian terhadap pelayanan sekolah minggu bagi anak-anak. Gereja seringkali melupakan kehadiran kurikulum sebagai sebuah alat untuk menyediakan Pendidikan Agama Kristen bagi anak-anak di gereja.

Kurikulum adalah salah satu bagian penting dalam pendidikan. Kurikulum pada umumnya adalah alat yang menjurus pada cetak biru pembelajaran yang digunakan guna mencapai hasil yang diharapkan.¹ Beberapa denominasi gereja telah berusaha menyusun sebuah kurikulum yang diharapkan dapat menolong para pelayan anak dalam proses belajar. Namun demikian tidak sedikit pula gereja-gereja yang masih belum menyadari petingnya sebuah kurikulum dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi anak sekolah minggu.

Gereja Perhimpunan Injili Baptis Indonesia merupakan satu diantara gereja-gereja yang telah mengaplikasikan sistem kurikulum di dalam proses belajar di sekolah minggu. Meskipun secara sistem gereja PIBI merupakan gereja yang bersifat otonom dalam menjalankan kehidupan bergereja termasuk dalam implementasi kurikulum gerejawi. Kurikulum yang diterapkan merupakan hasil dari pengembangan secara mandiri oleh tim pelayan anak dibawah pengawasan pendeta gembala sebagai pemimpin gereja lokal. Kurikulum yang dikembangkan oleh gereja lokal merupakan hasil dari analisa dan pengkajian melalui pengalaman mereka selama mengajar sekolah minggu dan didukung oleh kajian teoritis sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Keunggulan dari cara penyusunan kurikulum ini adalah dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing gereja lokal. Hal ini juga memberikan ruang bagi para pelayan anak untuk berkreatifitas dan berinovasi dalam merancang sebuah kurikulum yang menarik untuk diimplementasikan bersama anak-anak sekolah minggunya.

Dilihat dari segi hukum yang dimaksud dengan usia anak menurut UU No. 35 tahun 2014 sebagai perubahan terhadap UU No. 23 tahun 2002 dalam pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia delapan belas (18) tahun, termasuk anak yang masih ada di dalam kandungan.² Kemudian, menurut badan kesehatan dunia (WHO), batasan usia anak terhitung sejak anak dalam kadungan hingga usia 19 tahun.³ Namun didalam gereja seringkali setiap anak yang

¹ Karnawati Karnawati and Ayin Claudia, "Model Desain Kurikulum Pewartaan Injil Untuk Anak Usia Dini Di Sekolah Minggu Rumah," *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 201-212.

² DPR & Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak,"

³ Budi Soediono, "INFO DATIN KEMENKES RI Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (2014): 2.

telah menginjak jenjang Sekolah Menengah Pertama atau sekitar usia tigabelas tahun tidak lagi dikategorikan dalam kelompok anak sekolah minggu. Masalahnya adalah tidak adanya tindak lanjut yang dilakukan oleh gereja untuk membina iman anak-anak yang dianggap telah lulus dari kelas sekolah minggu.

Anak-anak adalah masa yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, yang selaras dengan kebenaran Firman Tuhan. Pada masa ini anak akan banyak merekam kejadian-kejadian penting yang terjadi disekitarnya. Alkitab banyak memberikan pernyataan bagaimana anak merupakan penyambung generasi yang penting. Tri Budiardjo menegaskan bahwa masa depan seluruh umat manusia tergantung pada "keturunan" yang lahir dari perempuan.⁴ Pada bagian ini tersirat bahwa Alkitab sedang berbicara tentang anak yang akan membawa peranan penting pada masa depan. Pada beberapa kasus di Alkitab anak harus mendapatkan pendidikan yang cukup dan hal itu merupakan tanggung jawab dari setiap orang tua.

Dalam Perjanjian Lama Allah telah memberikan kurikulum untuk mengajar anak – anak untuk mengenal bahwa Allah itu Tuhan kita dan Allah itu esa. Menurut Ulangan 6:4-9 dan Bilangan 15:37-41, Syani mengatakan bahwa bagian itu berisi tentang pengakuan iman (shema). Shema merupakan perintah dari Allah supaya diajarkan kepada umat Israel dengan maksud agar mereka senantiasa mengingat dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan metode yang ditempuh agar umat tidak melupakan apa yang telah diperintahkan oleh Tuhan.⁵ Alkitab mencatat Abraham merupakan nenek moyang kaum Israel yang dalam pengajarannya menegaskan tidak semata lewat perkataan saja tetapi melalui tindakan iman yang menjadi teladan bagi keturunan berikutnya. Dengan dibekali sebuah kurikulum yang diberikan oleh Allah Musa mengedukasi bangsa Israel di padang belantara dan mengatur pendidikan bagi mereka dengan kurikulum yang tepat sehingga pengajaran iman yang disampaikan menjadi dasar seluruh kehidupan dan diteruskan ke geeraso oleh generasi berikutnya.

Pendidikan Agama Kristen yang diselenggarakan bagi anak-anak dikelas sekolah minggu masih belum menjadi perhatian utama bagi gereja. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Adolf bahwa tidak jarang dalam proses pelayanan anak sekolah minggu hanya dilakukan sekedarnya saja. Agenda yang sering dipakai dalam pelayanan ini antara lain: menyanyi, berdoa, mendengar cerita, bahkan hal yang paling

⁴ Tri Budiardjo, *Anak-Anak: Generasi Yang Terpinggirkan? Membangun Karakter Generasi Baru Lewat Pelayanan Anak*, ed. Suryadi (Yogyakarta: ANDI Offset, 2010), 26.

⁵ Syani Bombongan Rantesalu, "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 4.

sering dilakukan adalah mewarnai gambar-gambar tokoh Alkitab.⁶ Berhubungan dengan cerita diatas dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu masih belum memiliki tujuan yang jelas

Berdasarkan keprihatinan penulis dan beberapa penjelasan diatas, maka tujuan penulisan artikel ini adalah memberikan kesadaran gereja untuk mempersiapkan kurikulum bagi sekolah minggu dalam membimbing anak-anak agar memiliki fondasi iman yang kuat sebagai bekal menuju manusia yang dewasa secara iman.

METODE

Cara atau metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) atau dengan istilah lain telaah literatur. Menurut Milya Sari metode tersebut merupakan kegiatan penelitian yang mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan bantuan berbagai materi yang berada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil riset yang sejenis, artikel jurnal, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti dan dipecahkan.⁷ Penulis akan memerhatikan setiap sumber yang digunakan guna menjamin hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Sekolah Minggu

Sekolah minggu adalah salah satu bentuk pelayanan bagi anak-anak, dengan tujuan supaya mereka untuk mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka secara pribadi.⁸ Dengan kata lain bahwa sekolah minggu mempersiapkan anak-anak menuju kepada manusia dewasa baik secara jasmani dan rohani berdasarkan iman Kristen.

Tuhan Yesus sang guru agung juga memberikan untuk melayani anak-anak di tengah pelayanan-Nya bagi orang dewasa. Tuhan Yesus justru menekankan bahwa pendidikan kepada anak-anak harus menjadi perhatian yang serius bagi orang dewasa. Matius 18:6 "Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan

⁶ Adolf Edwin Ratag, "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 1-17.

⁷ Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 15,

⁸ Talizaro Tafonao, Wiwiet Arie Shanty, and Desetina Harefa, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 31, 2021): 129-143,

pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut”, ayat ini menunjukkan bahwa ada konsekuensi yang serius bagi para pengajar dalam mendidik anak-anak.

Robert Raikes sebagai pelopor sekolah minggu memberikan diri untuk melayani anak-anak dengan penuh pengabdian dan kasih. Selain memberikan pendidikan mengenai pengetahuan secara umum Robert Raikers juga mengajarkan tentang kebenaran Firman Tuhan melalui Alkitab. Karena Robert Raikes mempunyai ketekukan dan kegigihan serta visi yang jelas, maka hidup anak-anak yang semula adalah anak-anak nakal berubah menjadi kelompok murid-murid Yesus.⁹ Demikianlah asal mula sekolah minggu yang menjelma sebagai tempat khusus pertama bagi anak-anak untuk belajar tentang kebenaran Firman Tuhan.

Karakteristik Anak Sekolah Minggu

Anak-anak merupakan anugerah dari Tuhan bagi sebuah keluarga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah anak dipahami sebagai insan yang masih kecil atau insan yang belum dewasa.¹⁰ Anak adalah kelompok usia yang masih berada dibawah pengasuhan dan kuasa dari orang tua atau wali anak tersebut.

Pada umumnya anak sekolah minggu adalah anak dengan kelompok usia 0-15 tahun. Hal ini senada dengan Daniel yang mengatakan bahwa dalam lingkup Gereja Toraja sekolah minggu terdiri dari anak yang berusia dari 0-15 tahun. Kemudian, usia tersebut lalu dikategorikan dalam lima kategori, yaitu kelompok bayi (0-2 tahun), kelompok balita (3-5 tahun), kelompok kecil (6-8 tahun), kelompok besar (9-11 tahun) dan kelompok anak remaja (12-15 tahun).¹¹ Pengelompokan yang dilakukan gereja pada umumnya mengacu pada jenjang usia. Namun tidak jarang akibat keterbatasan kondisi gereja tidak memberikan klasifikasi yang jelas kepada anak sekolah minggu, akibatnya semua jenjang usia harus mengalami proses belajar yang sama.

Masing-masing kelompok usia anak memiliki karakteristik yang berbeda. Menurut teori perkembangan oleh Jean Piaget terdapat empat tingkatan perkembangan kognitif anak: Pertama, tahap sensorimotor (0-2 tahun). Pada tahap ini anak akan mengalami perkembangan dengan ciri merespon segala bentuk tindakan yang dia rasakan, biasanya anak juga akan menunjukkan gerakan langkah demi langkah. Kedua, tahap praoperasi (2-7 tahun). Pada tahap perkembangan ini anak

⁹ “Robert Raikes - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas,” accessed November 15, 2021,

¹⁰ “Arti Kata Anak - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed November 10, 2021, <https://kbbi.web.id/anak>.

¹¹ Daniel Fajar Panuntun et al., “Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 193-208.

akan mulai mengenal simbol dan tanda yang dia lihat. Ketiga, tahap operasi konkret (8-11 tahun). Pada tahap ini anak-anak sudah dapat memaksimalkan fungsi tubuhnya dan mulai menggunakan logikanya untuk memutuskan tindakan, di sini anak juga sudah dapat diberi berbagai aturan. Keempat, tahap operasi formal (11 tahun ke atas). Di tahap ini anak mulai mengembangkan fungsi berfikirnya dan mulai mampu membuat hipotesis atas masalah yang ada, membuat konsep abstrak, menggunakan konsep logika dan probabilitas.¹²

Pengelompokan anak sekolah minggu berdasarkan usia harus memperhatikan aspek perkembangan yang menjadi karakteristik setiap anak sesuai dengan jenjang usianya. Dengan memperhatikan kemampuan anak berdasarkan usia maka gereja dapat menentukan kurikulum yang sesuai dengan jenjang usianya. Anak-anak pada usia ini sangat perlu dididik khusus sesuai dengan jenjang usianya.

Kurikulum kependidikan anak Sekolah Minggu

Gereja harus memberikan perhatian yang serius dalam menyelenggarakan pembelajaran sekolah minggu, dikarenakan anak adalah gereja masa depan yang wajib dipersiapkan sedari dini. Salah satu hal penting yang dapat dilakukan oleh gereja dalam pelayanan kepada anak-anak adalah menyusun dan menerapkan kurikulum yang jelas bagi anak sekolah minggu.

Kata kurikulum muncul dari kata *currere* (latin), yang diartikan sebagai lapangan perlombaan lari. Kurikulum juga berasal dari kata *curriculum* (Inggris) yang diartikan sebagai latihan berlari, dan dalam bahasa Prancis dikenal dengan *carter* yang diartikan berlari.¹³ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁴ Kemudian, Oemar Hamalik mendefinisikan kurikulum yang ditinjau dari dua sisi yang berlainan, yakni pandangan lama dan baru. Dalam pandangan lama Hamalik mengatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari murid untuk memperoleh ijazah. Selanjutnya, pengertian kurikulum dalam pandangan baru, ia mengutip pernyataan Romine yaitu bahwa kurikulum diartikan sebagai semua mata pelajaran, kegiatan, dan pengalaman yang terorganisir yang dimiliki siswa di bawah

¹² Adventrianis Alon, "Journal of Psychology: Human Light | IAKN Manado" 2 (2021): 31-47.

¹³ Tafonao, Wiwiet Arie Shanty, and Desetina Harefa, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya."

¹⁴ "UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]," accessed November 15, 2021,

arahan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁵ Berdasarkan penjelasan terkait kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum dipahami sebagai salah satu sarana yang dipakai untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu, dan sebagai petunjuk bagaimana seharusnya pembelajaran dilakukan pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Kurikulum sekolah minggu memiliki tujuan yang lebih besar daripada hanya memperoleh nilai yang menjadi standar kelulusan dalam pendidikan pada umumnya. Kurikulum sekolah minggu mendorong peserta didik untuk memiliki pemahaman dan pengalaman iman yang konkrit sesuatu kebenaran Alkitab di tengah konteks kehidupan masa kini.

Landasan Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu

Kurikulum sekolah minggu merupakan rancangan sejumlah kegiatan belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak-anak di gereja yang disusun secara sistematis. Kurikulum PAK di gereja tidak hanya diuraikan atau dijabarkan sesuai dengan tiga ranah yang meliputi, yaitu: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Tetapi, penekanan terhadap Pendidikan Agama Kristen mencakup keseimbangan ketiga ranah di atas, dengan berlandaskan iman kekristenan. Namun ketiga ranah ini yang menolong tim penyusun dalam mengembangkan kurikulum guna menetapkan bahan ajar secara tepat, yang disesuaikan dengan kebutuhan anak sesuai jenjang usianya.¹⁶ Untuk mencapai tujuan sebuah kurikulum diperlukan tim penyusun dan pengembang kurikulum yang memiliki kapabilitas dalam bidangnya, hal ini menyangkut kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan anak sesuai jenjang usianya.

Pengembangan Kurikulum dilakukan dengan memerhatikan berbagai hal dan prinsip di atas, tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Hal ini disebabkan pentingnya kurikulum di dalam pendidikan agama Kristen di gereja, yaitu sekolah minggu. Widodo berpendapat bahwa, dalam upaya pengembangan sebuah kurikulum PAK di gereja, yang perlu diperhatikan adalah tentang berbagai asas berikut: asas teologis, sejarah, filsafat, psikologi, sosial budaya, dan ilmu teknologi.¹⁷ Kemudian, Harianto G.P menegaskan bahwa rancangan pengembangan kurikulum PAK harus mampu menjawab tiga hal berikut: pertama, tentang apa yang mesti dipelajari atau tujuan pendidikan; kedua, tentang apa kegiatannya dan sumber belajar

¹⁵ Nancy Lumban Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77-108.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Karnawati Karnawati and Priyantoro Widodo, "Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 82.

apa saja yang digunakan guna memperoleh hasil yang diharapkan; ketiga, cara yang dipakai guna mengetahui hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik, atau evaluasi.¹⁸

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum sekolah Minggu harus dilakukan terus menerus. Pengembangan dilakukan berdasarkan karakteristik, kebutuhan anak dan dinamika perubahan konteks di mana anak tumbuh dan berkembang. Kebutuhan dan tantangan di masa lalu berbeda dengan masa sekarang. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tak terhindarkan. Dalam pengembangan kurikulum sekolah minggu, gereja atau pengembang kurikulum PAK harus memerhatikan cakupan dan keseimbangan ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, hal yang tak boleh diabaikan adalah asas-asas yang mendasarinya. Semua hal di atas guna mencapai tujuan PAK, yaitu pemahaman dan pengalaman iman yang terus bertumbuh pada diri anak sekolah minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alon, Adventrianis. "J o u r n a l o f P s y c h o l o g Y : H u m a n l i g h t | IAKN Manado" 2 (2021): 31-47.
- Budiardjo, Tri. *Anak-Anak: Generasi Yang Terpinggirkan? Membangun Karakter Generasi Baru Lewat Pelayanan Anak*. Edited by Suryadi. Yogyakarta: ANDI Offset, 2010.
- DPR & Presiden Republik Indonesia. "Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak." *Cell* 3, no. 4 (2014): 1-15.
- Karnawati, Karnawati, and Ayin Claudia. "Model Desain Kurikulum Pewartaan Injil Untuk Anak Usia Dini Di Sekolah Minggu Rumah." *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 201-212.
- Karnawati, Karnawati, and Priyantoro Widodo. "Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 82.
- Lumban Tobing, Nancy. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 77-108.
- Panuntun, Daniel Fajar, Rinaldus Tanduklangi, Merry Adeng, and Christian Eleyazar Randalele. "Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 193-208.

¹⁸ "Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini - Harianto GP - Google Books," accessed November 15, 2021,

- Rantesalu, Syani Bombongan. "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 153-163.
- Ratag, Adolf Edwin. "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 1-17.
- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 15.
- Soediono, Budi. "INFO DATIN KEMENKES RI Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (2014): 160.
- Tafonao, Talizaro, Wiwiet Arie Shanty, and Desetina Harefa. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 31, 2021): 129-143.
- "Arti Kata Anak - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed November 10, 2021. <https://kbbi.web.id/anak>.
- "Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini - Harianto GP - Google Books." Accessed November 15, 2021.
- "Robert Raikes - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas." Accessed November 15, 2021.
- "UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]." Accessed November 15, 2021.